

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat membuat perubahan yang sangat signifikan terhadap keseluruhan aspek kehidupan manusia diantaranya; dari cara manusia bersosialisasi, bekerja, maupun belajar. Semua perubahan itu membuat manusia sebagai masyarakat yang menjalani kehidupan yang berbudaya dan berteknologi. Memasuki peradaban abad 21, teknologi memiliki hubungan yang erat dalam segala aspek termasuk bidang pendidikan yang membuat baik siswa maupun guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam belajar dan mengajar di abad 21. Dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah-masalah baru dalam menghadapi kehidupan yang lebih menantang di masa depan (Sahin, 2009, Hlm. 1464–1468).

Terkait berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, telah mengakibatkan semakin meleburnya konsep “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi (Suherman, 2009, Hlm. 64–80). Sebagai contoh adalah orang-orang tidak perlu lagi pergi ke suatu tempat seperti perpustakaan, tempat buku, dan sebagainya untuk mendapatkan informasi, melainkan cukup dengan perangkat cerdas seperti *smartphone*, *tablet*, dan laptop orang-orang dapat mendapatkan informasi apapun yang mereka perlukan. Keterampilan belajar di abad 21 juga dapat diringkas menjadi 3 kelompok utama yaitu; keterampilan informasi dan komunikasi, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal dan mengarahkan diri (Sahin, 2009, Hlm. 1464–1468). Kemudian di abad 21 juga setiap orang harus memiliki keterampilan

berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011). Berdasarkan hal itu diharapkan keterampilan dalam belajar di abad 21 dapat diimplementasikan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Berbagai cara telah ditempuh untuk mewujudkan tujuan ini, salah satunya dengan memanfaatkan pengembangan kurikulum yang terus menerus sampai kurikulum yang terakhir dan yang sedang diimplementasikan di Pendidikan Nasional saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab persoalan dan tantangan yang akan dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perbedaan yang mendasar antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir, memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka (Sinambela, 2013, Hlm. 76). Guru juga dituntut agar selalu berkembang, yaitu peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat, karena pada umumnya dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru (Setia Budi, 2014, Hlm. 6).

Kurikulum 2013 yang mengedepankan keseimbangan antara ketiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut

tentu menjadi kurikulum yang lebih baik daripada Kurikulum KTSP yang terkesanselalu bersifat kognitif. Namun implementasi Kurikulum 2013 sekarang masih terus mengalami sejumlah tantangan seperti pihak sekolah yang masih belum siap dalam pelaksanaan Kurikulum 2013(Wanda Febriya, 2014, Hlm. 1–5). Kurangnya sosialisasi yang diberikan kepada guru serta belum adanya buku mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai sumber belajar(Setia Budi, 2014, Hlm. 3), dan yang tak kalah pentingnya adalah guru yang masih bingung bagaimana mengimplementasikan Kurikulum 2013 ke dalam proses belajar mengajar.

Akibat kurangnya sosialisasi yang didapatkan oleh pihak-pihak terkait seperti sekolah maupun guru, membuat momentum pergantian Kurikulum KTSP ke Kurikulum 2013 hanyalah sekedar formalitas dalam melaksanakan kebijakan pemerintahan yang baru. Momentum ini tidak diikuti dengan perubahan berdasarkan tujuan Kurikulum 2013, hal ini menyebabkan hanya perubahan kecil yang dapat dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Siswa masih merasakan kesulitan dalam memahami pembelajaran. Berdasarkan *Pre-elementary research* yang dilakukan peneliti terhadap Siswa di sekolah X di Kota Cimahi, didapatlah informasi sebagai berikut. Berdasarkan statistik, didapatkan sebuah informasi bahwa 71.2% siswa merasa materi yang disampaikan sulit dipahami, hal itu dikarenakan penyampaian guru yang kurang menarik (37%). Dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum saja belum mengubah kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik. Tentu hal ini dapat diperbaiki dengan cara implementasi Kurikulum 2013 yang didukung oleh model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013.

Flipped Classroom merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai berdasarkan tujuan Kurikulum 2013 yang menuntut guru sebagai arsitek pembelajaran, bukan hanya sekedar sumber pembelajaran. *Flipped Classroom* merupakan model dan strategi pembelajaran yang membalikkan pengaturan/susunan pendidikan tradisional, dimana

pemberian konten pembelajaran di luar kelas, dan kegiatan di luar kelas yang biasa disebut pekerjaan rumah, dikerjakan di ruang kelas. Dalam *Flipped Classroom*, siswa akan melakukan kegiatan seperti video pembelajaran yang diberikan oleh guru, berkolaborasi dalam diskusi *online*, atau melakukan penelitian di rumah dan terlibat langsung dalam konsep di kelas dengan bimbingan penuh oleh guru (Abeysekera, Lakmal, & Dawson, 2015). Pada dasarnya konsep *Flipped Classroom* adalah kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan di kelas akan dilakukan di rumah, dan sebaliknya. Pendekatan pembelajaran ini familiar dengan sebutan lain seperti “*classroom flip*” (J. W. Baker, 2000) dan “*inverted classroom*” (Lage, Platt, & Treglia, 2000; Lage & Platt, 2000)

Dengan memindahkan kegiatan mengingat dan memahami di luar kelas, siswa dapat memanfaatkan waktu di kelas diskusi dan bertanya kepada guru untuk membantu mereka yang kesulitan terhadap tugas mereka (Bergmann & Sams, 2012). Ini membuat suasana kelas penuh akan pemecahan masalah dan umpan balik (Demetry, 2010). Agar kegiatan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan sebuah *Learning Management System*.

Menurut J. W. Baker & Mentch (2000) konsep *Flipped Classroom* adalah : “Memindahkan materi pembelajaran keluar dari kelas melalui layanan internet, memperpanjang durasi diskusi keluar dari kelas melalui thread discussion, memindahkan “pekerjaan rumah” ke dalam kelas dimana kelas dapat memfasilitasi kesulitan dan pertanyaan siswa, memanfaatkan waktu bebas di kelas, untuk kegiatan aplikasi dan praktek”.

Dengan adanya *Learning Management System* dalam penerapan *Flipped Classroom* diharapkan menghasilkan sebuah pembelajaran berupa pengetahuan profesional yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, dan pemenuhan kebutuhan guru dalam persiapan mengajar.

Pendekatan *Flipped Classroom* sudah terbukti menjadi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dan pemecahan masalah otentik. Pendekatan *Flipped Classroom* juga dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan manfaat lainnya (Freeman Herreid & Schiller, 2012). Pendekatan ini juga sedang populer di media, pencarian *google* dan berbagai diskusi (Abeysekera et al., 2015), dan direkomendasikan jika guru ingin melaksanakan kegiatan *problem solving* dan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang aktif (Herreid & Schiller, 2013).

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global dan berbagai permasalahan kehidupan yang tidak dapat dikendalikan. Memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat membedakan sisi positif dan negatif, kemudian menyaring berbagai pengaruh yang masuk dan menyesuaikannya dengan budaya bangsa Indonesia. Sekarang ini banyak terdapat buku yang menuliskan tentang kemampuan berpikir kritis. *Santrock* menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan (2011: 357), bahwa menurut para ahli pendidikan, hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar siswa dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa. Bagi para pelajar, khususnya siswa SMK akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di usia mereka. Potensi dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dapat dikembangkan dan dilatih sejak usia muda. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantunya melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai “persoalan” yang mereka hadapi, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di

bangkusekolah. Kondisi dunia yang semakin berkembang pesat menuntut masyarakatmemiliki kemampuan berpikir kritis untuk menjawab berbagai tantanganglobal yang ada. Siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga dituntut untukmemiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan manayang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan tidak ikutterseret arus globalisasi.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dalam rangka mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing global, lulusan harus dibekali keterampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*, tahapan awal yang baik dalam membekali lulusan baik *hard skill* maupun *soft skill* yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif sangat diperlukan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dengan suasana pembelajaran yang interaktif, siswa akan mengembangkan kebiasaan “saya bisa”, mudah termotivasi dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan(Jones, 2007), dan meningkatkan kemampuan(*skills*), serta memperoleh pengetahuan yang lebih banyak(ÇUbukÇU, 2012).

Sebuah model akan lebih efisien dan efektif pada proses pembelajaran apabila didukung oleh sejumlah perangkat pembelajaran. Implementasi pendekatan *Flipped Classroom* memerlukan sebuah perangkat pembelajaran yang dapat mengintegrasikan proses pembelajaran dengan baik di dalam maupun diluar kelas. Di luar kelas perangkat pembelajaran ini akan aktif sebagai alat bantu siswa dalam proses belajar, komunikasi interaktif ke guru bersangkutan, serta mendiagnosa secara otomatis kesulitan siswa yang akan dimanfaatkan oleh guru sebagai informasi untuk kegiatan pembelajaran di kelas nanti.

Pesatnya perkembangan teknologi khususnya teknologi komputer membuat pengembangan aplikasi untuk memanajemen

pembelajaran menjadi lebih mudah dan dapat dilakukan. *Learning Management System* berbasis model *Flipped Classroom* akan dirancang sebagai perangkat pembelajaran dalam penelitian ini.

Studi pendahuluan (*Pre-eliminary Research*) akan dilaksanakan guna mendapatkan materi belajar yang cocok dan akan digunakan pada observasi penerapan *Learning Management System* berbasis model *Flipped Classroom*. Penulis akan melakukan kegiatan pemberian angket kepada objek penelitian dan wawancara dengan guru guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah untuk penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengimplementasikan *Learning Management System* dan merancang *Flipped Classroom Analyst System* berbasis model *Flipped Classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Apakah dengan adanya *Learning Management System* berbasis model *Flipped Classroom* ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
3. apakah dengan adanya *Learning Management System* berbasis metode *Flipped Classroom* ini dapat membantu guru dalam penyampaian salah satu materi pokok yang ada pada mata pelajaran Jaringan Dasar?

1.3. Batasan Masalah

Demi terarahnya ruang lingkup permasalahan yang diteliti, maka ruanglingkupnya dibatasi. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada proses pembelajaran Jaringan Dasar kelas X SMK. Mata pelajaran ini dipilih karena memiliki tingkat kesulitan yang cenderung tinggi dibandingkan mata pelajaran lain

di kelas X SMK. Selain itu mata pelajaran Jaringan Dasar potensial untuk dilakukan penelitian model *flipped classroom*.

2. Keseluruhan tahapan pembelajaran model *flipped classroom* tidak diimplementasikan di *Learning management system*. *Learning management system* digunakan untuk terlaksananya tahapan *concept exploration* yang baik, mengingat kegiatan ini tidak dapat dimonitori oleh guru secara langsung karena kegiatan ini dilakukan di luar kelas, yang merupakan salah satu kekurangan dan kesulitan dalam mengimplementasikan model *flipped classroom*.
3. *Learning management system* yang digunakan pada penelitian ini adalah *software open source* yaitu Moodle, mengingat Moodle merupakan *learning management system* yang telah dikenal luas dalam dunia pendidikan dan sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, tentu ini akan membantu terlaksananya penelitian ini dengan baik karena siswa telah familiar dengan aplikasi ini sebelumnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengimplementasikan *Learning Management System* dan merancang *Flipped Classroom Analyst System* berbasis model *Flipped Classroom* berbasis metode *Flipped Classroom* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap materi yang ada pada mata pelajaran Jaringan Dasar dengan mengimplementasikan *Learning Management System* berbasis metode *Flipped Classroom*.
3. Membantu guru dalam penyampaian salah satu materi pokok yang ada pada mata pelajaran Jaringan Dasar dengan

mengimplementasikan *Learning Management System* berbasis metode *Flipped Classroom*.

1.5. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bahwa pencapaian kompetensi siswa dengan menerapkan model *student-centered* yaitu dengan menerapkan model *Flipped Classroom* akan menunjukkan peningkatan kualitas keterampilan berpikir kritis siswa yang lebih baik, dapat secara aktif meningkatkan pemahaman mereka dengan bimbingan guru, dan secara tidak langsung akan didapatkan ketuntasan dalam materi belajar, dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Guru juga akan mendapatkan bantuan oleh aplikasi *Learning Management System* berupa informasi diagnosa kesulitan siswa terhadap materi-materi tertentu yang membuat guru akan lebih mudah membimbing siswa-siswanya. Dengan adanya signifikansi timbal-balik antara guru dan siswa diharapkan didapatkan lingkungan belajar baik.

Dengan meningkatnya kualitas keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan sebuah suasana belajar yang aktif dalam mengembangkan potensi mereka. Dengan bimbingan secara tepat oleh guru juga akan meningkatkan motivasi siswa sehingga siswa terlatih dalam menganggap masalah dan tantangan secara positif dan percaya diri. Penelitian yang dilakukan juga akan memberikan sumbangan pemikiran bahwa pembelajaran berorientasi kompetensi dan potensi siswa yang dilakukan menggunakan model yang turut memfasilitasi kebutuhan siswa akan keterampilan Abad 21 yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

1.6. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang disusun sebagai dokumentasi atas penelitian yang dilakukan terdiri atas 5 bab. Pada bab 1 disajikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Pada bab 2 disajikan kajian

pustaka skripsi yang memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada bab 3 disajikan secara prosedural alur penelitian dan teknik analisis data untuk mendapatkan temuan yang ditindaklanjuti dengan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan pada bab 4. Intisari skripsi dilengkapi dengan implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan disajikan pada bab 5.